

KEPEMIMPINAN DAKWAH BERBASIS NASIONAL-HUMANIS: STUDI TOKOH SIEKH BASYARUDDIN DI TULUNGAGUNG

NATIONAL-HUMANIST BASED DA'WAH LEADERSHIP: STUDY OF THE FIGURE OF SHEIKH BASYARUDDIN IN TULUNGAGUNG

¹Desyana Fitria Natalia

²Bobby Rachman Santoso

¹desyanafitrian@gmail.com, ²bobby.indunisy@gmail.com

^{1,2} UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

Jl. Mayor Sujadi No.46, Kudusan, Plosokandang, Kec. Kedungwaru, Kabupaten
Tulungagung, Jawa Timur

Article:

Received: April, 2024

Accepted: Mei, 2024

Published: Juni, 2024

© 2023 The Author(s).



This is an open-access
article under the [CC BY-
SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

Correspondence

Address:

desyanafitrian@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan refleksi mengenai pola dakwah dan kepemimpinan yang telah berhasil diterapkan ketika menemui problematika yang sama dengan mempelajari sejarah dakwah yaitu berupa strategi kepemimpinan dakwah dari Syekh Basyaruddin di Tulungagung. Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan memfokuskan pada studi tokoh melalui pendekatan historis dan sosiologis. Data-data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selanjutnya dilakukan analisis terhadap data yang telah terkumpul dengan metode Miles dan Huberman, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, strategi kepemimpinan dakwah yang diterapkan oleh Syekh Basyaruddin dengan berbasis nasional-humanis yang bisa diartikan sebagai sosok ulama yang mengedepankan tujuan untuk mengIslamkan dengan langkah awal di Srigading Tulungagung serta didorong dengan rasa cinta tanah air (*hubbul wathan*) tidak membedakan yang menekankan pada pentingnya membantu manusia lebih manusiawi, lebih berbudaya, sebagai manusia yang utuh dan berkembang dengan tidak meninggalkan empat maddah dakwah yang kesemuanya diterapkan.

Kata Kunci : Strategi dakwah, Kepemimpinan Nasional-Humanis, Syekh Basyarudd

Abstract: This research aims to obtain reflections on the da'wah and leadership patterns that have been successfully applied when encountering the same problems by studying the history of da'wah, namely in the form of the da'wah leadership strategy of Sheikh Basyaruddin in Tulungagung. This research uses qualitative research by focusing on character studies through historical and sociological approaches. Data was collected through observation, interviews and documentation. Next, analysis was carried out on the data that had been collected using the Miles and Huberman method, namely: data reduction, data presentation, and concluding. The results of this research show that the da'wah leadership strategy implemented by Sheikh Basyaruddin is based on a national-humanist basis which can be interpreted as a figure of clerics who puts forward the goal of converting Islam with initial steps in Srigading Tulungagung and is driven by a sense of love for the country (*hubbul wathan*) without distinguishing between emphasizes the importance of helping humans to be more humane, more cultured, as complete and developed human beings without abandoning the four maddahs of da'wah, all of which are applied.

Keywords : Da'wah strategy, leadership of National-Humanist, Syekh Basyaruddin

PENDAHULUAN

Penyebaran agama Islam di Nusantara banyak menghasilkan tokoh ulama yang dakwah serta peranannya telah membawa *rahmatan lil'alamin* di negeri ini. Khususnya di pulau Jawa seperti halnya walisongo yang menjadi simbol penyebaran Islam di Indonesia. Pentingnya keberadaan mereka dalam memberikan siraman rohani keislaman dan menjadi jembatan bagi ajaran Islam di Indonesia yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW untuk didakwahkan kepada umat. Sebelum Islam masuk, masyarakat Jawa menganut ajaran nenek moyang. Ajaran nenek moyang yang ada dan dianut oleh masyarakat saat itu adalah ajaran agama yang memercayai adanya dewa-dewa atau tokoh yang didewakan. Setelah masuknya agama Islam, masyarakat Indonesia berubah dari masyarakat yang masih memegang kuat nilai tradisi adat istiadat dimana orang-orang yang sama mengontol kekuatan politik ekonomi yang selanjutnya dipengaruhi oleh agama Hindu-Buddha ke masyarakat kota yang dipengaruhi oleh Islam. Pada dasarnya, Islam berasal dari kota.¹

Menilik perkembangan dakwah di masa kini, para dai tidak jarang masih men'*takfir*' dan mengkotak-kotakkan suatu kalangan meskipun maksud dai tersebut bagus yaitu agar para mad'u

¹ Mudzirin Yusuf et. Al. *Sejarah Peradaban Islam di Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka, 2006) h. 15.

tau secara gamblang contoh gambaran dari pesan dakwah yang disampaikan. Namun tidak jarang pula hal tersebut menciptakan sebuah kesenjangan bagi para mad'u yang akhirnya timbul kesalahpahaman dan asumsi yang tidak sejalan dengan yang diharapkan oleh seorang dai. Tentu dalam setiap masanya cara berdakwah seorang dai akan berbeda tergantung dengan kondisi dan situasi mad'u-nya. Namun melalui rangka berdakwah menyebarkan ajaran Islam yang *amar ma'ruf nahi munkar*, dengan visi yang sama seorang dai harus mempunyai strategi selaku komunikator untuk menalarkan pesan dakwah melalui bahasa yang mudah dipahami melalui salah satunya jalan kharismatik yaitu kepemimpinan.

Peranan dakwah berbagai tokoh ulama ini tentu mendapati kesukarannya masing-masing. Zaman ke zaman dalam berdakwah akan dihadapkan dengan tantangan yang beraneka dan kompleks, dimana bisa saja dengan adanya berbagai perspektif yang muncul ini memiliki tujuan untuk memecah belah persatuan umat Islam. Pengendalian tantangan tersebut salah satunya dengan memaksimalkan sisi kemampuan pribadi dari seorang dai yaitu seperti sifat-sifat kepemimpinan yang dimilikinya. Kharismatik setiap ulama memiliki keunikan tersendiri, salah satu yang dapat meyakinkan masyarakat untuk mengikuti arahan atau ajaran yang diberikan oleh seorang dai.

Menurut Ali Makhfudh dalam kitabnya "Hidayatul Mursyidin", dakwah adalah upaya untuk mendorong orang untuk berbuat kebajikan dan mengikuti petunjuk (agama), mendorong mereka untuk berbuat baik dan mencegah mereka dari perbuatan buruk agar mereka dapat memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat. Dakwah, baik secara lisan, tulisan, maupun nalar, dan perbuatan, merupakan perwujudan dari suatu kebenaran spiritual dan nilai-nilai kebaikan yang menyeluruh sebagaimana ditetapkan dalam landasan agama Islam.² Tentu dalam mewujudkannya perlu adanya strategi yang relevan agar dakwah dapat tersampaikan kepada mad'u.

Pencapaian strategi dakwah tidak luput dari peran individunya yang berkaitan erat dengan model kepemimpinan. Seperti halnya yang dikemukakan S.P. Siagian bahwa Seorang pimpinan

² Munir, M. *Metode Dakwah* (Jakarta: Predana Media, 2003), h. 7.

tidak seharusnya hanya dapat bertindak sebagai pembawa pesan yang keinginannya harus diikuti oleh orang lain. Maka dari itu dalam mendapati zaman yang kian hari kian berkembang pesat diperlukan pengambilan sikap dengan saksama yaitu strategi dakwah yang sesuai.

Perwujudan dalam berdakwah tidak lepas dengan adanya kekharismatikan seseorang yang mampu mendorong orang lain meyakini hal yang baru untuk mereka terima. H. Zaini Muchtarom memiliki definisi mengenai kepemimpinan dakwah yaitu sebagai suatu sifat atau sikap kepemimpinan yang dimiliki oleh seorang yang menyampaikan dakwah (dai) yang mendukung fungsinya untuk menghadapi publik dalam berbagai situasi. Maka dapat disimpulkan bahwa dalam dakwah, pelaksana memiliki kemampuan khusus untuk mengendalikan perilaku orang lain dengan cara yang mereka inginkan. Adapun pengertian lain yaitu kemampuan seorang dai atau pemimpin dakwah untuk mempengaruhi dan mendorong orang lain untuk mencapai tujuan dakwah.³

Servant Leadership atau kepemimpinan yang melayani adalah salah satu sikap yang diambil pemimpin yang menitikberatkan pada perhatian seorang pemimpin mengenai masalah pengikutnya, empati dengan mereka, serta mengembangkan mereka. Sikap yang diambil oleh pemimpin seperti itu mengedepankan kepentingan pengikutnya, memberdayakan, dan membantu mengembangkan kapasitas pribadinya secara penuh.⁴ Konsep *Servant Leadership* pertama kali dikenalkan oleh Robert K. Greenleaf yang juga merupakan penulis mengenai topik kepemimpinan yang melayani. Dalam novel *Herman Hesse The Journey to the East*, Greenleaf menulis tentang kepemimpinan yang melayani dan mengatakan bahwa pemimpin yang melayani memiliki tanggung jawab sosial untuk peduli dengan orang-orang yang tidak berpunya dan tidak beruntung. Komunitas memberi orang kesempatan untuk mengalami penghargaan, ketergantungan, kepercayaan, dan pertumbuhan pribadi. Ini adalah alasan mengapa

³Muhammad Munir & Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah*, Edisi 1, (Jakarta: Kencana, 2006) h. 178.

⁴ Peter G. Northouse, *Kepemimpinan: Teori dan Praktik*, Edisi 6, Diterjemahkan oleh Ati Cahyani dari judul asli "*Leadership: Theory and Practice*", (Jakarta Barat: Indeks, 2019) h. 207.

kepemimpinan yang melayani sangat menghargai komunitas.⁵ Sejalan dengan hal tersebut peneliti membahas dalam artikel ini berupa kepemimpinan dakwah dari Syekh Basyaruddin di Tulungagung yang berbasis nasional-humanis.

Penyebaran agama Islam melalui dakwah Syekh Basyaruddin dengan melakukan pendekatan langsung kepada masyarakatnya, yang menerpkan cara dakwah bertahap dan berlangsung secara pelan-pelan disampaikan kepada masyarakat atau mad'u, hal ini bertujuan agar proses mengIslamkan daerah tersebut dapat diterim dengan baik yang memang Islam hadir dengan memeluk kedamaian. Tentunya fungsi dakwah bagi kehidupan masyarakat yaitu membina kehidupan secara islami demi mewujudkan keharmonisan masyarakat dan terciptanya kebahagiaan di dunia dan akhirat. Melalui dakwah pula ajaran Islam sanggup disiarkan sehingga menyelamatkan manusia dari keadaan yang rusak dan binasa.

Strategi kepemimpinan dakwah yang pernah dibawa oleh Syekh Basyaruddin di Tulungagung ini mencerminkan pendekatan yang lebih luas, mengintegrasikan aspek keagamaan, nasional, dan kemanusiaan dalam konteks kepemimpinan dakwah yang spesifik di tingkat lokal. Dilihat dari garis keturunannya Syekh Basyaruddin merupakan salah satu dari auliya' Mataram yang mana telah melakukan penyebaran agama Islam (dakwah) di wilayah Mataram. Kepemimpinan Syekh Basyaruddin selain berperan sebagai seorang yang membawa peradaban di zamannya mampu membawa perubahan terhadap peradaban Tulungagung dengan model kepemimpinannya yang karismatik, inspiratif, serta pemberi teladan/panutan tersebut yang menjadikan masyarakat mudah menerima dakwah beliau.

Syekh Basyaruddin lahir di Tegalsari, namun tidak diketahui jelas masa tahun kehidupan beliau. Diperkirakan Syekh Basyaruddin hidup antara tahun 1700-an sampai dengan 1800-an. Syekh Basyaruddin bukanlah orang asli Srigading Tulungagung. Beliau sebenarnya berhijrah ke Srigading dari daerahnya Tegalsari Ponorogo. Syekh Basyaruddin sendiri merupakan anak dari

⁵ Peter G. Northouse, *Kepemimpinan: Teori dan Praktik*, Edisi 6, Diterjemahkn oleh Ati Cahyani dari judul asli "*Leadership: Theory and Practice*", (Jakarta Barat: Indeks, 2019) h. 208-209.

Syekh Abdurrahman bin Syekh Abdul Mursyad yang bermakam di Lodeyan Kediri.⁶ Di Tulungagung, nama Syekh Basyaruddin tidak asing dikalangan masyarakat. Beliau merupakan penyebar agama Islam di Tulungagung, serta diyakini juga sebagai guru dari Bupati Tulungagung yang pertama, yaitu Tumenggung Ngabei Mangoendirono. Diketahui bahwa saat ini pemakaman Syekh Basyaruddin berada di Srigading, Bolorejo, Kauman Tulungagung.

Berdasarkan rekam jejaknya, Syekh Basyaruddin merupakan salah satu auliya' yang mempunyai hubungan dengan beberapa auliya' masyhur di wilayah Mataram. Beliau juga tidak hanya berkibrah di bidang agama saja, namun dilihat dari kedudukannya sebagai guru dari Bupati Tulungagung hal ini menunjukkan bahwa Syekh Basyaruddin memiliki peran penting juga dalam pembangunan Ngrowo (nama Tulungagung pada masa itu) di berbagai bidang.⁷

Fokus utama dalam pembahasan ini adalah kepemimpinan dakwah dari Syekh Basyaruddin dalam basis nasional-humanis. Dilihat dari garis keturunannya Syekh Basyaruddin merupakan salah satu dari auliya' Mataram yang mana telah melakukan penyebaran agama Islam (dakwah) di wilayah Mataram. Selain itu, jelas bahwa ajaran Islam sangatlah menyeluruh dan mencakup semua aspek kehidupan. Tidak ada masalah dalam kehidupan ini yang tidak diberi penjelasan dan nilai-nilai Islam tidak menyentuhnya, meskipun masalah tersebut tampak kecil dan tidak signifikan. Hal ini termuat dalam al-Qur'an surat Al-Maidah ayat 3:

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا

Artinya: “Pada hari ini telah Kusempurnakan untukmu Agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam sebagai Agammu”. (Q.S Al-Maidah (5): 3)

Dalam tafsirnya, M. Quraish Shihab mengatakan bahwa aqidah, syariah, dan akhlak adalah

⁶ Achmad Sauqi & Abd. Aziz, *Syekh Basyaruddin Tulungagung dan Jaringan Auliya' Mataram*, (Akademia Pustaka, 2018) h. 35.

⁷ Achmad Sauqi & Abd. Aziz, *Syekh Basyaruddin Tulungagung dan Jaringan Auliya' Mataram*, (Akademia Pustaka, 2018) h. 72.

satu kesatuan dalam ajaran Islam. Agama adalah kumpulan konsep dan keyakinan tentang syiar dan ibadah, halal dan haram, dan hubungan sosial dan internasional. Semua yang disebut agama itulah yang disempurnakan, dan itulah nikmat yang Allah berikan.⁸

Ajaran Islam mencakup semua aspek dalam kehidupan, sebagai umat Islam kita wajib untuk saling mengingatkan antar sesama. Dengan demikian jalur dakwah yang dapat diambil ketika telah mempelajari dan memahami mengenai Islam. Banyak ayat yang menyatakan kewajiban dakwah bagi setiap individu muslim antara lain sebagai berikut:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.” (QS. Ali Imron: 104)

Dari pemaparan ayat di atas, bahwa kewajiban umat Islam salah satunya adalah menyerukan untuk menyebarkan yang ma’ruf dan mencegah yang munkar dengan cara mengajarkan suatu kebaikan, memberikan ilmu yang bermanfaat dan menegur bila ada yang melakukan kesalahan. Maka, dakwah memang langkah yang tepat untuk diambil dengan strategi yang sudah tertata dan terencana dengan baik, agar mendapat output yang baik pula.

Pencapaian strategi dakwah tidak luput dari peran individunya yang berkaitan erat dengan model kepemimpinan. Seorang pemimpin tidak terlepas dari gaya kepemimpinannya, menggerakkan semua aspek organisasi untuk menjaga dinamika organisasi. Oleh karena itu, setidaknya ada empat komponen yang terkait dengan seorang pemimpin. Kepemimpinan Syekh Basyaruddin selain berperan sebagai seorang yang membawa peradaban di zamannya mampu membawa perubahan terhadap pemerintahan Tulungagung yang berperan sebagai guru spiritual bagi para bupati awal Tulungagung. Model kepemimpinannya yang karismatik, inspiratif, serta

⁸ M. Quraish Shihab, Tafsir al Misbah (Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur’an), (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Vol 3, h. 21

pemberi teladan/panutan tersebut yang menjadikan masyarakat mudah menerima dakwah beliau.

Merujuk dari permasalahan diatas, penulis akan mengkaji penelitian lebih mendalam dengan menjawab beberapa permasalahan: Pertama, bagaimana strategi kepemimpinan dakwah Syekh Basyaruddin di Tulungagung. Kedua, bagaimana peran Syekh Basyaruddin dalam merintis Islam berbasis nasional-humanis di Tulungagung.

Maka dalam pembahasan ini akan memaparkan tentang pola dakwah dan kepemimpinan Syekh Basyaruddin yang tentunya dapat memberikan pandangan bagi para da'i dan pembelajaran berupa sejarah Islam pertama di Tulungagung. Dengan demikian dapat pula mampu menjadi pengaruh yang signifikan di kalangan mahasiswa pada level aplikatif dalam proses pengenalan tokoh-tokoh Islam di Indonesia khususnya di Tulungagung.

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, yaitu “Gaya Kepemimpinan Dakwah KH. Abdurahman Wahid (Gus Dur) dalam Menggerakkan Kultur Nahdatul Ulama (NU)” oleh Rez Fahlevi (2022). Hasil penelitian menjelaskan bahwa gaya kepemimpinan dakwah KH. Abdurahman Wahid merupakan gaya kepemimpinan Responsif-Akomodatif. Pelaksanaan dan keputusan-keputusan yang telah ditetapkan diharapkan mampu menggerakkan partisipasi aktif para pelaksana di lapangan, bisa juga dikatakan gaya kepemimpinan Gus Dur dilihat dari kepribadiannya adalah kepemimpinan yang kharismatik. Gus Dur juga memiliki tipe personaliti kepemimpinan yaitu tipe *influence* (memengaruhi).

Penelitian lain oleh Ulia Fajriatur Rohmah (2019) dengan judul “Kepemimpinan Dakwah KH. Mas’ud Abdul Qodir Pengasuh Pondok Pesantren Modern Darul Amanah Ngadiwarno Sukorejo Kendal”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemimpinan dakwah KH. Mas’ud Abdul Qodir di dalam pondok pesantren adalah kharismatik, dimana sikap keteladanan dan kharisma yang melekat pada diri KH. Mas’ud Abdul Qodir cukup tinggi, sehingga fatwa dan nasehat dari beliau dapat diterima dan dilaksanakan oleh para santri pengurus pondok ustadz ustadzah, guru maupun keluarga ndalem. Selain itu juga bersifat demokratis, terlihat dalam pengambilan keputusan atau

memutuskan segala sesuatu hal yang berkaitan dengan pengelolaan pondok pesantren. Selanjutnya KH. Mas'ud Abdul Qodir bersifat paternalistik dengan jiwa membimbing dan menganggap orang lain sebagai santrinya, beliau mempunyai rasa kasih sayang, ramah, penolong, dan perhatian. Tidak hanya dilingkungan pondok pesantren KH. Mas'ud Abdul Qodir di masyarakat juga merupakan tokoh agama bagi masyarakat yang mana beliau dijadikan suri tauladan, guru rohani (spiritual), sumber nasehat atau sumber fatwanya masyarakat.

Adapula penelitian Siti Nur Fadlilah (2019) yang berjudul “Kepemimpinan Da'wah Mohammad Natsir” menunjukkan hasil bahwa Mohammad Natsir dalam teori tipologi kepemimpinan adalah seorang pemimpin yang demokratis dan kharismatik, adapun dari segi fungsi kepemimpinan, Mohammad Natsir adalah seorang pemimpin yang berhasil menerapkan segala fungsinya sebagai seorang pemimpin secara umum dalam misi da'wahnya, diantaranya: fungsi sebagai penentu arah, sebagai wakil dan juga bicara organisasi, sebagai komunikator yang efektif sekaligus mediator, sebagai integrator (pemersatu), motivasi kerja, pengawas efisien, maupun sebagai orang tua bagi anggotanya tau sebagai penasehat.

Sedangkan penelitian Achmad Sauqi & Abd Aziz (2018) dengan judul “Syekh Basyaruddin dan Jaringan Auliya' Mataram”. Buku ini merupakan hasil riset persebaran agama Islam dari para wali di kawasan pulau Jawa. Pembahasan dalam buku ini menyuguhkan kiprah Syekh Basyaruddin dalam menyebarkan agama Islam di Tulungagung serta jaringan auliya' Mataram wilayah Jawa Timur bagian Selatan-Barat. Penelitian ini akan menganalisis mengenai karakteristik dakwah Syekh Basyaruddin dan urgensi pengetahuan karakteristik dakwah tersebut dilihat dalam hubungannya dengan jaringan auliya' Mataram. Persamaan dari penelitian ini dengan yang diteliti oleh penulis adalah membahas tentang dakwah Syekh Basyaruddin di wilayah Tulungagung, perbedaannya adalah penulis akan lebih menspesifikkan penelitiannya dengan membahas strategi kepemimpinan dakwah nasional-humanis dari Syekh Basyaruddin di wilayah Tulungagung. Dengan adanya berbagai strategi dakwah yang muncul salah satunya kepemimpinan dakwah dari berbagai tokoh dan belum ada yang membahas mengenai strategi kepemimpinan dakwah Syekh Basyaruddin di Tulungagung dengan basis dakwahnya yang nasional-humanis.

METODE PENELITIAN

Penelitian jenis ini adalah jenis penelitian kualitatif dan hasilnya tidak diperoleh melalui teknik statistik atau bentuk hitungan lainnya. Proyek penelitian ini membahas kehidupan, riwayat, dan perilaku individu, serta peran organisasi, gerakan sosial, atau hubungan timbal balik.⁹ Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan historis dan sosiologis. Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.¹⁰ untuk mengumpulkan data dari peneliti yaitu hasil observasi dan wawancara dengan juru kunci makam Syekh Basyaruddin yaitu Asrori dan kerabat Syekh Basyaruddin yaitu Muhammad Arifai serta peziarah di Makam Syekh Basyaruddin (Dicky Wicaksono, Roif Fauzi Ilga, Niken Tyas, Nabila Rahma, Endah Wulandari, Angelina Mayang Soffa). Adapun Pengumpul data mendapatkan data dari sumber yang tidak langsung, seperti dokumen, laporan-laporan, studi kepustakaan, literatur, jurnal, internet, dan buku-buku tentang subjek tersebut. Teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu observasi non partisipan, wawancara, dan dokumentasi. Selanjutnya dilakukan analisis data dengan menggunakan analisis dari Miles dan Huberman, ada tiga aktivitas dalam menganalisis data kualitatif yaitu reduksi data sebagai proses pemilahan catatan yang didapat di lapangan secara terus menerus. Selanjutnya menyajikan informasi dan gambaran agar dapat menentukan langkah selanjutnya. Dan tahap yang terakhir yaitu verifikasi dengan menarik kesimpulan dan melakukan pemeriksaan dari awal pengumpulan data¹¹

HASIL DAN PEMBAHASAN

Di Tulungagung sendiri, nama Syekh Basyaruddin tidak asing dikalangan masyarakat. Beliau merupakan penyebar agama Islam di Tulungagung, serta diyakini juga sebagai guru dari Bupati Tulungagung yang pertama, yaitu Tumenggung Ngabei Mangoendirono. Yang sekarang ini

⁹ Anselm Strauss, dan Juliet Corbin. *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*. Diterjemahkan oleh Muhammad Shodiq dan Imam Muttaqien dari judul asli "Basic of Qualitative Research", (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2003) h. 4.

¹⁰ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. h. 157

¹¹ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. h. 241-249.

pemakaman Syekh Basyaruddin berada di Srigading, Bolorejo, Kauman Tulungagung. Berdasarkan rekam jejaknya, Syekh Basyaruddin merupakan salah satu auliya' yang mempunyai hubungan dengan beberapa auliya' masyhur di wilayah Mataram. Beliau juga tidak hanya berkiprah di bidang agama saja, namun dilihat dari kedudukannya sebagai guru dari Bupati Tulungagung hal ini menunjukkan bahwa Syekh Basyaruddin memiliki peran penting juga dalam pembangunan Ngrowo (nama Tulungagung pada masa itu) di berbagai bidang. Fokus utama dalam pembahasan ini adalah dakwah dan kepemimpinan dari Syekh Basyaruddin sendiri.

BIOGRAFI SYEKH BASYARUDDIN

Syekh Basyaruddin merupakan seorang tokoh ulama penyebar agama Islam di Tulungagung yang memiliki peran dalam pendirian Tulungagung dalam hal momong kepada para bupati awal Tulungagung.¹², terkhusus bagi masyarakat Srigading. Syekh Basyaruddin memiliki nama asli yaitu Kyai Nur Soto, nama tersebut dikenal oleh masyarakat setempat sebagai sosok tokoh Islam yang dipercayai dan baik hati. Beliau lahir di Tegalsari, sayangnya tanggal pasti kelahiran serta wafatnya beliau tidak diketahui secara jelas. Namun ada perkiraan bahwa Syekh Basyaruddin hidup antara tahun 1700-an sampai dengan 1800-an. Serta dapat dimungkinkan bahwa beliau meninggal karena umur. Hal ini bisa terjadi bersamaan dengan Perang Diponegoro (1925) sebab beliau dimungkinkan menjadi salah satu orang yang membantu Pangeran Diponegoro dalam melawan penjajah.¹³ Dapat diketahui dari tempat lahirannya, Syekh Basyaruddin bukan penduduk asli Srigading Tulungagung, beliau sebenarnya berhijrah dari Tegalsari Ponorogo ke Srigading Tulungagung.

Dilihat dari latar belakang keluarganya, Syekh Basyaruddin merupakan keturunan ulama. Beliau merupakan putra dari Syekh Abdurrahman bin Syekh Abdul Mursyad (Setono Landean, Kediri) bin Muhammad Hasan Basyari, Ponorogo. Kakek dari Syekh Basyaruddin yaitu Syekh Abdul Mursyad merupakan ulama besar dari keturunan kerajaan. Berdasarkan pada dua pendapat yaitu

¹² Achmad Sauqi & Abd. Aziz, *Syekh Basyaruddin Tulungagung dan Jaringan Auliya' Mataram*, (Akademia Pustaka, 2018) h. 46.

¹³ Agus Ali Imron al Akhyar, *Syekh Basyaruddin: Kiai Besar Adipati Ngrowo di Kalangbret*, <https://muqoddimahngrowo.wordpress.com/2021/11/26/syekh-basyarudin-kiai-besar-adipati-ngrowo-di-kalangbret/>, diakses pada 12 November 2023 pukul 23:20.

menurut Yayasan Kemanusiaan pimpinan Abu Mansur, masih memiliki garis keturunan dengan Raden Patah Demak. Namun, ada juga pendapat lain bahwa Syekh Abdul Mursyad bukan keturunan Kerajaan Demak tetapi keturunan dari Panembahan Senapati, pendiri Kesultanan Mataram (Busrol Karim A Mughni, 2012). Beliau merupakan seorang tokoh penyebar Islam di wilayah Kediri.

Syekh Basyaruddin dikenal sebagai sosok sufi dan penyebar, hal tersebut nampak dari aktifitas beliau sehari-hari. Salah satu bukti bahwa Syekh Basyaruddin penyebar yaitu ketika makan nasi beliau selalu memilih nasi yang terdapat banyak kerikilnya, secara perlahan ia memakan dan menyisihkan kerikil-kerikil tersebut dari nasi yang akan beliau makan. Selain menjadi ulama', Syekh Basyaruddin merupakan seorang ahli dibidang tasawuf.¹⁴

Tidak hanya itu, syekh Basyaruddin juga dikenal sebagai pribadi yang karismatik, hal tersebut dibuktikan dengan sikap dan tindakan beliau yang merupakan guru dari bupati pertama Kabupaten Tulungagung yaitu Tumenggung Ngabei Mangoendirono selama kurang lebih 32 tahun. Menurut data Drs. Suprayitno menyatakan bahwa Mangundirono mendapatkan jabatan untuk mendudukan Kabupaten Ngrowo pada sekitar kira-kira sampai masa pemerintahan Amangkurat IV (1717-1717), Amangkurat IV adalah putera Paku Buwono I. Dengan demikian dapat diketahui bahwa kehidupan Syekh Basyaruddin bisa dirujuk kepada masa pemerintahan Ngabei Mangundirono sebab beliau lah Adipati pertama Tulungagung yang merupakan murid spiritual Syekh Basyaruddin. Syekh Basyaruddin sendiri merupakan sosok yang juga menjadi panutan bagi masyarakat sekitar khususnya bagi masyarakat Srigading.

Menurut Asrori yang merupakan keturunan Syekh Basyaruddin, dalam buku Syekh Basyaruddin Tulungagung dan Jaringan Auliya' Matraman menuturkan bahwa ketika ditanya mengenai kitab agama yang ditulis ataupun yang sering dibaca oleh Syekh Basyaruddin tersebut tidak diketahui. Sebab dari rumah peninggalan Syekh Basyaruddin tersebut pernah terkena banjir hebat yang terjadi pada tahun 1976, yang mana kitab-kitab yang dimiliki Syekh Basyaruddin telah

¹⁴ Otong Nadzirin, *Auliya Penyebar Islam Kediri & Sekitarnya*, (Kediri: Mitra Gayatri, 2012) h. 72.

habis sebab peristiwa tersebut. Hingga kini yang tertinggal adalah pusaka milik Syekh Basyaruddin.

Wafatnya Syekh Basyaruddin tidak diketahui pasti pada tanggal berapa namun, ada perkiraan beliau meninggal pada tahun 1800-an. Beliau dimakamkan di Dusun Srigading, Desa Blorejo, Kauman, Tulungagung. Makam tersebut dikenal dengan nama “Makam Srigading”. Dalam satu lokasi tersebut terdapat pula disamping makam Syekh Basyaruddin yaitu makam ayah dan ibunya. Makam Syekh Basyaruddin terletak di lereng Gunung Bolo atau dikenal juga dengan Gunung Cilik, berada di sebelah utara serta terdapat sungai kecil di sebelah selatan kuburan, keberadaan sungai tersebut menambah hawa sejuk bagi para peziarah. Tidak hanya makam Syekh Basyaruddin serta orang tunya, namun juga makam Bupati Tulungagung I, II, dan III. Beliau tersebut tidak lain adalah murid dari Syekh Basyaruddin yaitu Tumenggung Ngabei Mangoendirono, Tondowidjojo, dan R.M. Mangoennegoro.

Strategi Kepemimpinan Dakwah Syekh Basyaruddin

Kemampuan untuk mendorong sejumlah orang untuk bekerja sama guna mencapai tujuan bersama dikenal sebagai kepemimpinan. Meskipun ada kekurangan dan kelebihan, setiap pemimpin memiliki sifat, kebiasaan, temperamen, watak, dan kepribadian yang berbeda dari orang yang mereka pimpin. Dimungkinkan untuk mengatakan bahwa cara dia memimpin dan bagaimana dia berperilaku membedakannya dari orang lain.

Dengan kata lain, seorang pemimpin dakwah memotivasi orang lain untuk mengikutinya dalam proses mencapai tujuan dakwah. Untuk mencapai tujuan tersebut, seorang pemimpin dakwah harus memiliki kualitas dan prinsip yang memungkinkan obyek dakwah tertarik dan terpicu, menciptakan dinamika di antara pengikutnya yang terarah ke arah yang diinginkan oleh pemimpin dakwah.

1. Dakwah Door To Door

Dari firman Allah dalam surat An-Nahl ayat 125 yang dimana memerintahkan kepada

seluruh umat untuk menyeru, mengajak, mengingatkan serta memerintahkan manusia melalui cara hikmah dan pengajaran yang baik agar manusia senantiasa dekat dengan Penciptanya. Merujuk pada sirah Nabawiyah dimana awal dakwah Rasulullah SAW dilakukan dengan cara sembunyi-sembunyi atau dapat disebut dengan *door to door*. Dakwah *door to door* merupakan dakwah yang di pakai oleh dai dalam menyampaikan dakwah dari pintu ke pintu atau lebih tepatnya menjumpai mad'u secara langsung.

Perjalanan Syekh Basyaruddin dalam berdakwah melalui banyak tantangan, tidak serta merta mengumpulkan seluruh masyarakat dan mensyiarkan agama Islam namun Syekh Basyaruddin harus mendatangi satu persatu rumah warga Srigading dengan langkah awal agar mereka bisa menerima kehadiran dari Syekh Basyaruddin.

Syekh Basyaruddin yang dasarnya bukan orang asli di Tulungagung perlu adanya adaptasi dengan warga sekitar, ia berhijrah dari tempatnya belajar yaitu di Ponorogo dan datang ke Tulungagung untuk menyebarkan agama Islam. Tentunya perlu pengenalan dan pendekatan dengan masyarakat Srigading agar apa yang ingin disampaikan atau yang didakwahkan Syekh Basyaruddin dapat diterima dengan mudah oleh mad'u.

Keberlangsungan ini dakwah *door to door* ini tidak lama sebab pada waktu itu warga Srigading tidak sepadat sekarang, dengan demikian lambat laun masyarakat mulai mengikuti apa yang diajarkan Syekh Basyaruddin, yang tujuan awalnya ingin para masyarakat beribadah.¹⁵ Daerah yang diyakini masyarakat sekitar sebagai daerah hasil babat alas Syekh Basyaruddin dan ayahandanya, seketika meyakinkan masyarakat mengenai keberadaan dan ajaran yang dibawa Syekh Basyaruddin.

Disamping usaha awalnya dengan dakwah *door to door*, ia memiliki karakter tersendiri yang juga menambah yakin masyarakat Srigading dengan apa yang disyiarkan oleh Syekh Basyaruddin. Sikap dan perilaku Syekh Basyaruddin yang senantiasa mencerminkan suri

¹⁵ Wawancara dengan Bapak Muhammad Arifai (Keturunan Syekh Basyaruddin), Tulungagung, 24 Februari 2024

tauladan bagi masyarakat Srigading, yang mana kepemimpinannya dipandang istimewa dan berwibawa serta lemah lembut. Kesederhanaan dan keistiqomahan Syekh Basyaruddin selama hidupnya menjadikan masyarakat Srigading percaya dengan agama yang disyiarkan Syekh Basyaruddin. Syekh Basyaruddin membawa pengaruh yang cukup besar di wilayah Tulungagung terutama dalam keberagamaannya.

Dari sini awal mula banyaknya masyarakat yang masuk Islam kemudian Syekh Basyaruddin membangun sebuah surau atau musholla untuk tempat pendakwaan yang berkembang terus menerus. Strategi berdakwah Syekh Basyaruddin difokuskan pada mengajak masyarakat Srigading untuk masuk Islam dulu dan senantiasa mengerjakan salat. Dari penuturan keturunan dari Syekh Basyaruddin sendiri bahwa masyarakat Srigading utamanya senang dan yakin akan agama Islam yang dibawa oleh Syekh Basyaruddin.¹⁶ Seluruh kegiatan yang dihadirkan untuk masyarakat Srigading selalu berhubungan dengan proses belajar dan mengaji, serta memperdalam ilmu keagamaan dan lebih meningkatkan lagi dalam beribadah.

2. Melalui Pembangunan Surau atau Musholla

Pembangunan musholla kecil di Srigading menunjukkan bentuk kultural yang dilakukan oleh Syekh Basyaruddin. Dasarnya dakwah melalui pendekatan kultural merupakan jalur non formal dengan kata lain pendekatan yang dilakukan langsung untuk pengembangan masyarakat. Di mana dakwah ini mendekati diri ke masyarakat dengan menggunakan simbol-simbol tradisi dan kepercayaan hingga sekarang masih terlihat dan terlestari. Salah satunya pembangunan surau yang didalamnya masih rutin dilaksanakan tradisi-tradisinya yaitu seperti *shalawatan*, *tahlilan*, dan *haulan* Syekh Basyaruddin serta peringatan hari-hari besar Islam yang diisi dengan nuansa Islami.¹⁷

Dalam tujuan awal untuk mempermudah jalan berdakwah atau bersyiarnya Syekh

¹⁶ Wawancara dengan Bapak Muhammad Arifai (Keturunan Syekh Basyaruddin), Tulungagung, 24 Februari 2024

¹⁷ Novita Siswayanti, *Dakwah Kultural Sunan Sendang Duwur*, Al-Turas, Vol 11, No.1, 2015, h. 3.

Basyaruddin. Pendirian musholla tentunya sebagai tempat ibadah, sarana dakwah, dan pembelajaran agama Islam untuk masyarakat. Pembangunannya pun juga melihat kondisi desa yang memang masih *alas*, jadi tempat ibadah ini memang perlu dan harus diadakan di desa tersebut. Hal ini terbukti dengan keyakinan warga setempat kalau yang mengawali atau *babat alas* desa Srigading adalah Syekh Basyaruddin dan ayahandanya.

Segala aktivitas keagamaan dilaksanakan di surau tersebut, pada saat ini Syekh Basyaruddin memiliki beberapa santri. Kegiatan yang Syekh Basyaruddin lakukan dengan santri-santrinya ialah mengaji dan memperbanyak kegiatan ibadah di musholla (*surau*). Di mana Syekh Basyaruddin merupakan guru ngaji pertama di wilaah Srigading, yang dulunya wilayah ini merupakan cikal bakal Kabupaten Tulungagung.

Santri-santri Syekh Basyaruddin bukan santri yang tinggal disebuah pondok pesantren yang berbentuk lembaga dengan berbagai fasilitas penunjuang dan kegiatan rutin didalamnya, tetapi santri Syekh Basyaruddin diartikan sebagai seseorang yang mendalami agama Islam. Jadi pada waktu itu santri-santrinya disebut dengan *santri kalong* yang artinya santri yang pulang pergi dari tempatnya memperdalam agama Islam. Tidak jarang jug ada santri yang memilih untuk tidur di musholla.

3. Melalui Pendidikan Semi Pesantren

Kegiatan yang Syekh Basyaruddin lakukan dengan santri-santrinya ialah mengaji dan memperbanyak kegiatan ibadah di musholla (*surau*). Di mana Syekh Basyaruddin merupakan guru ngaji pertama di wilaah Srigading, yang dulunya wilayah ini merupakan cikal bakal Kabupaten Tulungagung.

Santri-santri Syekh Basyaruddin bukan santri yang tinggal disebuah pondok pesantren yang berbentuk lembaga dengan berbagai fasilitas penunjuang dan kegiatan rutin didalamnya, tetapi santri Syekh Basyaruddin diartikan sebagai seseorang yang mendalami agama Islam. Jadi pada waktu itu santri-santrinya disebut dengan *santri kalong* yang artinya santri yang pulang pergi dari tempatnya memperdalam agama Islam dengan kata lain santri

ini hanya mengikuto kegiatan-kegiatan pada waktu tertentu lalu kembali kerumah masing-masing setelah selesai mengerjakan kegiatannya. Tidak jarang juga ada santri yang memilih untuk tidur di musholla.

Selain warga setempat yang menjadi santri Syekh Basyaruddin, nyatanya ada tokoh pemerintahan yaitu Tumenggung Mangun Dirono yang merupakan Bupati pertama Tulungagung yang menjadi santri Syekh Basyaruddin. Tercatat selama 32 tahun Tumenggung Mangundirono berguru kepada Syekh Basyaruddin.¹⁸ Berkat kewibawaan dan sifat Syekh Basyaruddin "momong" kepada Tumenggung Mangundirono, pengistilahan ini muncul sebab dulu pendirian kabupaten Tulungagung masih merintis yang tentunya akan ada banyak ujian yang dilewati pada masa-masa membangun suatu daerah, dan tentunya pemimpin daerah atau tumenggung ini membutuhkan sosok panutan atau penasehat.¹⁹ Akhirnya Tumenggung Mangun Dirono mendapati Syekh Basyaruddin yang berjuang mensyiarkan agama di Srigading. Awalnya ia menawarkan agar Syekh Basyaruddin ikut menjabat di pemerintahan Ngrowo, namun Syekh Basyaruddin menolak yang tentunya ia ingin fokus dengan perintah gurunya untuk menyebar agama Islam di Tulungagung.

Ajaran Islam tidak pernah membedakan pangkat, keturunan, kekayaan, maupun kebangsaan seseorang yang menjadikan siapapun orangnya tetap diterima oleh Syekh Basyaruddin jika ingin belajar dan memperdalam ilmu keagamaannya. Dengan adanya tokoh penting di Tulungagung yang menjadi santri Syekh Basyaruddin memungkinkan ini jadi salah satu juga yang menarik masyarakat lain untuk masuk Islam dan mempelajari lebih mendalam agama Islam melalui Syekh Basyaruddin.

Peran Syekh Basyaruddin Dalam Merintis Islam Berbasis Nasional-Humanis Di Tulungagung

Kadipaten Ngrowo merupakan awal nama kabupaten sebelum berubah menjadi Tulungagung,

¹⁸ Wawancara dengan Bapak Muhammad Arifai (Keturunan Syekh Basyaruddin), Tulungagung, 24 Februari 2024

¹⁹ Achmad Sauqi & Abd. Aziz, *Syekh Basyaruddin Tulungagung dan Jaringan Auliya' Mataram*, (Akademia Pustaka, 2018) h. 46.

nama Ngrowo masih dipakai sekitar awal abad XX, ketika terjadi perpindahan pusat ibu kota dari Kalangbret ke Tulungagung.²⁰ Di mana dulunya awal datu peradaban Tulungagung berkembang di daerah Srigading ini yang menjadi pusat pemerintahan pertama waktu itu. Srigading Bolorejo Kauman, sebuah desa yang dipercaya masyarakatnya merupakan *babat alas* dari Syekh Basyaruddin dan ayahandanya yaitu Kyai Abdurrahman Bin Abdul Mursyad.

Berdakwah pada dasarnya suatu kewajiban seluruh umat Islam, seperti halnya yang telah dikerjakan oleh Syekh Basyaruddin. Dakwah adalah ajakan untuk kesadaran atau upaya untuk mengubah keadaan menjadi yang lebih baik dan sempurna, baik untuk diri sendiri maupun untuk masyarakat. Yang mana Syekh Basyaruddin mengenalkan dan mengajarkan tentang Islam di wilayah Tulungagung utamanya di Srigading yang pada masa itu sebagai wilayah berkembangnya peradaban di Tulungagung.

Syekh Basyaruddin dalam merintis agama Islam di Tulungagung berdasar pada jiwa nasionalis dan humanis, dimana hal ini dapat dibuktikan dengan adanya pusaka yang tetap terawat. Pusaka tersebut zaman dahulu digunakan Syekh Basyaruddin untuk melawan penjajah yang masih menjajah wilayah Tulungagung. Jadi Syekh Basyaruddin tidak hanya berhijrah dan menebarkan ajaran Islam tapi juga ikut berjuang demi tanah air. Jiwa nasionalis ini perlu tertanam pada siapa saja, tentu ketika rasa ini ada negara tidak akan terpecah belah dengan adanya keragaman yang mana Indonesia tidak hanya satu agama yaitu agama Islam namun ada agama-agama lain seperti hindu, budha, konghuchu, kristen dan sebagainya.

Jiwa nasionalis perlu dibarengi dengan adanya jiwa humanis, memanusiakan manusia menjunjung tinggi harkat dan hak-hak manusia. Islam dianggap sebagai agama yang sangat humanis karena ajarannya. Konsep tauhid sebagai dimensi ideal-transendental dalam ajaran Islam bahkan melekat pada kehidupan sosialnya. Dimana hal ini tercermin pada sosok Syekh Basaruddin selama merintis agama Islam di Tulungagung yaitu seperti adanya sikap toleran, peduli lingkungan

²⁰ Portal Pemerintah Kabupaten Tulungagung, <https://tulungagung.go.id/profil/>, diakses pada 24 Februari 2024 pukul 09:23.

dan sosial dan tentunya berbaik sangka kepada orang lain. Dalam hal ini Syekh Basyaruddin mengajak masyarakat Tulungagung masuk Islam juga perlahan-lahan dengan memberi pengertian serta perilaku-perilaku positif kepada masyarakat, tentunya hal ini dengan tidak melalui paksaan dengan perlahan-lahan Syekh Basyaruddin telah menerapkan sikap humanis dalam menyebarkan ajaran Islam di Tulungagung.

Dalam berdakwah menyebar agama Islam tentu erat kaitannya dengan materi dakwah (*maddah*) yang disampaikan ke *mad'u*. Dari dakwah yang disampaikan Syekh Basyaruddin juga berkaitan dengan ajaran agama Islam dengan menghidupkan empat dimensi kehidupan manusia yang menjadi *maddah*, empat hal tersebut meliputi:

1. Masalah akidah (keimanan)

Masalah akidah (keimanan) yang merupakan masalah pokok dalam materi dakwah. Akidah bermakna ilmu yang mengajarkan manusia mengenai kepercayaan yang pasti, wajib dimiliki oleh setiap orang. Dalam alquran pun juga telah mengajarkan akidah tauhid yaitu berupa kepercayaan kepada Allah SWT, hal ini yang telah diimani setiap umat Islam. Di mana orang yang tidak percaya terhadap rukun iman disebut sebagai orang-orang kafir.²¹

Dapat dipahami bahwa umat Islam dengan keyakinan (iman) yang sah cenderung melakukan hal-ha yang baik, sebab mereka menyadari bahwa apa yang mereka lakukan adalah hal yang baik dan memberikan manfaat bagi orang lain. Keyakinan atau keimanan ini diajarkan dalam dakwah Islam, sehingga dakwah Islam akan mengarah pada pesan yang menyerukan kebaikan dan menolak kejahatan. Tujuan utama dakwah Islam sendiri adalah tentunya menempatkan *amar ma'ruf nahi munkar* (menyerukan kebenaran dan menolak kejahatan) pada dakwahnya.

Dari dimensi ini, Syekh Basyaruddin berhasil mengajak para *mad'u* nya untuk bersyahadat. Selain itu, beliau juga berhasil memberi dorongan kepada masyarakat yang telah masuk Islam untuk tetap toleran.

²¹ Abd. Chalik, *Pengantar Studi Islam*, cetakan 6, (Surabaya: Koperasi IV Pres, 2014) h. 46.

2. Masalah syariah

Mengenai masalah syariah yang mana merupakan salah satu dimensi kehidupan manusia yang harus dijalani akibat adanya kegiatan dakwah yang memicu lahirnya lembaga pendidikan di wilayah tempat dakwah itu berada. Penerapan syariah Islam merupakan sumber lahirnya peradaban Islam, yang telah dilestarikan dan dilindungi dalam sejarah. Syariah Islam akan selalu menjadi kekuatan peradaban di kalangan muslim.

Kawasan yang menjadi awal dakwah Syekh Basyaruddin adalah daerah yang kemajuan peradabannya lebih dahulu di banding daerah-daerah lain di kabupaten setempat. Maka awal peradaban ini dimulai di Srigading-Kauman Tulungagung yang menjadi cikal bakal dari Ngrowo menjadi Tulungagung.

3. Masalah muamalah (hubungan sesama manusia)

Setelah menjadi masyarakat yang berperadaban, maka selanjutnya yaitu melaksanakan *muamalah ma'annas*. Agama Islam mengatur setiap segi kehidupan umatnya, salah satunya yaitu *muamalah ma'annas* atau hubungan dengan sesama manusia. Islam adalah agama yang menekankan urusan muamalah lebih besar porsinya daripada urusan ibadah. Yang mana ibadah dalam muamalah diartikan sebagai mencakup ibadah dengan Allah dalam rangka mengabdikan kepada Allah SWT.²²

Pengimplementasian dari *muamalah ma'annas* yaitu pembangunan akhlak, melalui amal baik yang dilakukan dalam masyarakat. Dalam hal ini Syekh Basyaruddin membimbing masyarakatnya menjadi masyarakat yang berperadaban (*muamalah ma'annas*) dimana cakupan aspek ibadah mu'amalah lebih luas daripada ibadah dalam pengertian ibadah *mahdhoh*.

4. Masalah akhlak

Dalam Islam, ajaran akhlak pada dasarnya meliputi kualitas perbuatan manusia yang

²² Muhammad Munir & Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah*, cetakan ke-5, (Jakarta: Kencana, 2021) h. 21-22.

merupakan ekspresi dari kondisi kejiwaannya. Oleh karena itu, materi akhlak mencakup sifat, standar, dan tanggung jawab yang harus dipenuhi oleh manusia.²³

Ketawadhu'an Syekh Basyaruddin kepada gurunya dengan berhijrah ke Tulungagung untuk mendakwahkan agama Islam merupakan contoh ketawadhuan antara seorang santri dengan gurunya. Terlebih lagi Syekh Basyaruddin senantiasa menjalankan ibadah-ibadah tentunya wajib dan tidak tertinggal ibadah sunnah nya, serta tidak inin waktunya sia-sia, ia mengisi waktu longgar dengan belajar dan *nderes* (bahasa Jawa) alquran atau bisa dikatakan sebagai aktifitas membaca berulang-ulang atau tadarus alquran.

Syekh Basyaruddin tidak hanya meninggalkan pemakaman saja, tetapi juga meninggalkan petilasan tempat bermunajat. Walaupun hanya sebuah pemakaman, tempat tersebut menjadi tempat ziarah bagi umat Islam dari sekitar wilayah pemakaman maupun dari luar kabupaten. Ziarah tersebut tentunya bisa dijadikan sebagai wahana tradisi sekaligus dakwah.

PENUTUP

Berdasarkan topik yang diangkat tentang “*Kepemimpinan Dakwah Berbasis Nasional-Humanis: Studi Tokoh Syekh Basyaruddin di Tulungagung*”, maka dari seluruh pembahasan pada bab-bab sebelumnya, dapat diambil kesimpulan sebagai jawaban dari rumusan masalah yang diajukan. Adapaun kesimpulan dari penelitian ini bahwa strategi kepemimpinan dakwah Syekh Basyaruddin difokuskan pada Tipe kepemimpinan yang ada dalam Syekh Basyaruddin semasa berdakwah yaitu nasional-humanis dalam artian ia merupakan sosok ulama yang mengedepankan tujuan untuk mengIslamkan dengan langkah awal di Srigading Tulungagung serta didorong dengan rasa cinta tanah air (*hubbul wathan*) tidak membedakan yang menekankan pada pentingnya membantu manusia lebih manusiawi, lebih berbudaya, sebagai manusia yang utuh dan berkembang. Dengan realisasi strategi sebagai berikut Dakwah *Door To Door*, Melalui Pembangunan Surau atau Musholla, dan Melalui Pendidikan Semi Pesantren.

²³ Muhammad Munir & Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah*, cetakan ke-5, (Jakarta: Kencana, 2021) h. 24

Peran Syekh Basyaruddin dalam merintis Islam berbasis nasional-humanis di Tulungagung Syekh Basyaruddin dalam merintis agama Islam di Tulungagung berdasar pada jiwa nasionalis dan humanis, dimana hal ini dapat dibuktikan dengan adanya pusaka yang tetap terawat. Pusaka tersebut zaman dahulu digunakan Syekh Basyaruddin untuk melawan penjajah yang masih menjajah wilayah Tulungagung. Jadi Syekh Basyaruddin tidak hanya berhijrah dan menebarkan ajaran Islam tapi juga ikut berjuang demi tanah air. Jiwa nasionalis perlu dibarengi dengan adanya jiwa humanis, memanusiakan manusia menjunjung tinggi harkat dan hak-hak manusia. Hal ini tercermin pada sosok Syekh Basaruddin selama merintis agama Islam di Tulungagung yaitu seperti adanya sikap toleran, peduli lingkungan dan sosial dan tentunya berbaik sangka kepada orang lain. Dimana hal peran Syekh Basyaruddin memenuhi *maddah dakwah* meliputi masalah akidah (keimanan), masalah syariah, masalah muamalah, dan yang terakhir masalah akhlak.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad Sauqi, A. A. (2018). *Syekh Basyaruddin dan Jaringan Auliya' Mataram*. Tulungagung: Akademia Pustaka.
- Akhyar, A. A. (2021, November 26). *Syekh Basyaruddin: Kiai Besar Adipati Ngrowo di Kalangbret*. Dipetik November 12, 2023, dari muqoddimahngrowo.wordpress.com:
<https://muqoddimahngrowo.wordpress.com/2021/11/26/syekh-basyarudin-kiai-besar-adipati-ngrowo-di-kalangbret/>
- Akhyar, A. A. (2023, Juni 14). *Kadipaten Ngrowo*. Diambil kembali dari Muqoddimah Ngrowo:
<https://muqoddimahngrowo.wordpress.com/2020/06/17/kadipaten-ngrowo/>
- Al-Akhyar, A. A. (2015). *Muqoddimah Ngrowo*. Yogyakarta: Deepublish.
- Anam, K. (2015). Tradisi Ziarah: Antara Spiritualitas, Dakwah dan Pariwisata. *Jurnal Bimas Islam*, Vol 8 No. II, 389-411.
- Mahmuddin. (2014). Kepemimpinan Dakwah. *Jurnal Dakwah Tabligh*, Vol. 15 No.II, 177-187.
- Masrur, M. (2017). Figur Kyai dan Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren. *Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, Vol. 1 No. II, 272-282.

- Muhiddin, A. (2002). *Dakwah dalam Perspektif Al-Quran*. Bandung: Pustaka Setia.
- Munir, M., & Ilaihi, W. (2006). *Manajemen Dakwah* (Edisi 1 ed.). Jakarta: Kencana.
- Nadzirin, B., & Otong. (2012). *Auliya Penyebar Islam Kediri & Sekitarnya*. Kediri: Mitra Gayatri.
- Northouse, P. G. (2019). *Kepemimpinan Teori dan Praktik* (Edisi 6 ed.). (A. Cahyani, Penerj.) Jakarta Barat: Indeks.
- Ridlo, M. (2023, November 30). *Jangan Sampai Salah Sebut, Bisa Bikin Malu, Ini Perbedaan Habib dan Syekh*. Dipetik Februari 27, 2024, dari liputan6.com: <https://www.liputan6.com/islami/read/5467328/jangan-sampai-salah-sebut-bisa-bikin-malu-ini-perbedaan-habib-dan-syekh?page=3>
- Rue, L. (1999). Principles of Management. Dalam G. Ticoalu, *Dasar-Dasar Manajemen*, Cet. VI (hal. 1-200). Jakarta: Bumi Aksara.
- Salim, C. R. (2019). Kepemimpinan Kyai dalam Memberdayakan Keagamaan di Masyarakat (Studi Tokoh K.H Achmad Muchtar Ghozali pengasuh Pesantren PPAI Darun Najah Desa Ngijo Kec. Karanploso Kab. Malang). *Jurnal Mahasiswa Manajemen Pendidikan Islam*, 1-20.
- Santoso, Bobby Rachman. 2023. "Adabiah Da'wah Strategy Of Indonesian Muslim Youth". *TASÂMUH* 21 (1):1-22.
- Siagian, S. P. (1994). *Teori dan Praktik Kepemimpinan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Strauss, A., & Corbin, J. (2003). *Basic of Qualitative Research*. (M. Shodip, & I. Muttaqien, Penerj.) Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suprayitno. (2009, 09 24). *Babad Tulungagung Bab IV*. Diambil kembali dari budparpora.wordpress.com: <https://budparpora.wordpress.com/2009/09/24/bab-iv-buku-babad-tulungagung/>